

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan yang baik dan stabil adalah dambaan setiap orang. Salah satu cara untuk mencapai keinginan tersebut adalah dengan berinvestasi. Berbagai cara yang dilakukan orang untuk meningkatkan keuntungan di masa depan dengan mengurangi kegiatan konsumsi saat ini merupakan definisi dari investasi. Ada banyak cara orang berinvestasi, salah satunya adalah berinvestasi di pasar modal.

Berbagai instrumen investasi seperti saham, obligasi, reksa dana, dan properti menawarkan peluang yang berbeda dengan risiko yang bervariasi. Dalam melakukan keputusan investasi, investor dihadapkan pada berbagai informasi dan analisis untuk membuat keputusan yang tepat.

Namun, keputusan investasi sering kali tidak hanya didasarkan pada analisis rasional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah bagaimana investor membuat keputusan investasi di tengah ketidakpastian pasar. Ketidakpastian ini dapat mempengaruhi persepsi dan imbal hasil yang diharapkan seperti pada fenomena fluktuasi saham saat pandemi COVID-19.

Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat fluktuasi yang signifikan dalam aktivitas perdagangan saham selama beberapa tahun terakhir. Hal ini mencerminkan respons investor terhadap perubahan kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta sentimen pasar global. Sebagai contoh, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan volatilitas pasar saham yang tinggi, di mana IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) mengalami penurunan tajam pada awal tahun dan berangsur pulih seiring dengan kebijakan stimulus ekonomi dan perkembangan vaksin.

Penelitian dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa banyak investor ritel yang mengalami kerugian signifikan akibat pengambilan keputusan yang kurang tepat selama periode volatilitas tinggi.. (OJK :ojk.go.id)

Salah satu fenomena utama dalam keputusan investasi adalah volatilitas pasar yang sering kali memicu reaksi emosional dari investor. Misalnya, selama krisis keuangan global tahun 2008 dan pandemi COVID-19 tahun 2020, pasar saham mengalami penurunan tajam yang diikuti oleh pemulihan yang cepat. Reaksi investor terhadap volatilitas ini sering kali tidak rasional dan dipengaruhi oleh emosi seperti ketakutan dan keserakahan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG): Selama pandemi COVID-19, IHSG mengalami penurunan lebih dari 30% dalam beberapa bulan pertama tahun 2020 sebelum akhirnya pulih sebagian besar pada akhir tahun.

Volume Transaksi: Data dari Bursa Efek Indonesia tahun 2020 menunjukkan peningkatan volume transaksi selama periode volatilitas tinggi, mengindikasikan adanya aktivitas trading yang intens oleh investor ritel.

Tidak hanya itu Investasi yang dilakukan berdasarkan informasi yang tidak lengkap atau salah interpretasi informasi sering kali berujung pada keputusan yang suboptimal. Investor ritel sering kali mengandalkan berita pasar atau rekomendasi dari sumber yang kurang terpercaya tanpa melakukan analisis mendalam.

Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019: Menunjukkan bahwa lebih dari 50% investor ritel di Indonesia mengandalkan informasi dari media sosial atau forum online tanpa verifikasi lebih lanjut.

Laporan Kinerja Portofolio: Investor yang mengandalkan informasi tidak lengkap cenderung memiliki portofolio dengan kinerja yang lebih volatil dan rentan terhadap kerugian besar.

Kemudian banyak investor yang mengikuti tindakan mayoritas tanpa analisis independen. Hal ini sering terjadi ketika ada sentimen pasar yang kuat, baik positif maupun negatif. Investor cenderung mengikuti tren yang ada dengan harapan mendapatkan keuntungan cepat.

Analisis Tren Saham: Selama bull market tahun 2017-2018 atau bear market tahun 2020, banyak saham yang mengalami pergerakan harga yang signifikan bukan karena fundamental yang kuat, tetapi karena dorongan dari sentimen kolektif.

Laporan Perdagangan: Pada periode tertentu, saham-saham tertentu menunjukkan volume perdagangan yang meningkat drastis akibat dorongan dari investor ritel yang mengikuti tren pasar. (Bursa Efek Indonesia: idx.co.id)

Namun begitu terdapat kenaikan grafik jumlah investor yang terjadi pada tahun 2021. Pasar modal merupakan sarana keuangan, tempat bertemunya individu yang membutuhkan uang dengan individu yang memiliki kelebihan uang tunai dengan melakukan investasi yang ditawarkan oleh emiten dalam bentuk surat berharga (Sunariyah, 2011: 65). Investasi sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sulistyowati (2015:35), investasi adalah komitmen seseorang untuk menginvestasikan sejumlah uang tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan. Hal ini mendukung pertumbuhan unique investor identification di Indonesia yang meningkat dari tahun ke tahun.



Sumber: (ksei.co.id, 2021: 2)

GAMBAR 1.1 **GRAFIK PERTUMBUHAN TOTAL JUMLAH SID (2019-SEPTEMBER 2021)**

Grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah investor individu meningkat secara signifikan. Pada akhir September 2021, jumlah investor unik atau unique investor identity (SID) tercatat sebanyak 6.431.075, naik 48,77% dibandingkan tahun 2020.

Peningkatan jumlah investor, khususnya investor ritel, dapat memberikan dampak positif pada dunia pasar modal. Untuk itu, investor ritel perlu memperhatikan juga alasan-alasan melakukan transaksi, tidak hanya asal jual dan beli tetapi menggali informasi lebih dalam mengenai emiten tersebut melalui informasi fundamental maupun teknikal. Selain itu, mental para investor juga harus siap dengan kondisi seperti ini. Kondisi emosional yang baik diperlukan untuk menghadapi situasi dengan tren negatif dan juga pada saat tren positif.

Namun, faktanya bahwa mayoritas investor mengalami kesulitan saat

memulai investasi, banyak investor yang mengadu nasib nya dengan transaksi cepat/jangka pendek dengan intensitas risiko yang tinggi tanpa ada nya strategi investasi yang jelas. Dampaknya banyak investor yang akhirnya hanya menunggu tanpa melakukan transaksi.

Sikap rasional dan irasional dapat berdampak pada pengambilan keputusan investasi. Investor dengan pola pikir rasional biasanya meluangkan waktu untuk mempertimbangkan pilihan mereka dengan hati-hati dan mempertimbangkan semua data keuangan yang tersedia sebelum membuat pilihan untuk mengurangi potensi risiko. Sebaliknya, investor irasional seringkali membuat pilihan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan faktor emosional, yang menghasilkan pilihan yang buruk. Pola pikir irasional ini dapat mengakibatkan bias dalam perdagangan saham. Menurut Pompian faktor kognitif dan emosi merupakan dua faktor yang memengaruhi keputusan seseorang dalam berinvestasi yaitu bias kognitif : *Representativeness Bias, Anchoring & Adjustment Bias, Availability Bias, Confirmation Bias (Selection Bias), Overconfidence bias*, dan juga bias emosi *Loss Aversion Bias, Self-Control Bias, Regret-Aversion Bias*.

Salah satu bias psikologis yang sering mempengaruhi keputusan investasi adalah *overconfidence bias*. *Overconfidence bias* merujuk pada kecenderungan individu untuk melebih-lebihkan kemampuan atau pengetahuan mereka sendiri dalam membuat keputusan investasi. Investor yang terlalu percaya diri cenderung mengambil risiko yang lebih besar dengan keyakinan bahwa mereka memiliki informasi atau kemampuan analisis yang superior dibandingkan investor lainnya.

Penelitian oleh Barber dan Odean (2001) menunjukkan bahwa investor yang overconfident cenderung melakukan lebih banyak transaksi, yang pada akhirnya dapat mengurangi imbal hasil investasi mereka. Selain itu, investor yang overconfident sering kali mengabaikan sinyal risiko yang ada dan terlalu optimis terhadap prospek investasi mereka.

Terlalu percaya diri merupakan bias kognitif yang paling besar pengaruhnya terhadap keputusan investasi (Budiarto dan Susanti, 2017: 2). Pasaunya, masih banyak investor yang merasa percaya diri meski memiliki informasi dan proses berpikir yang cacat. Investor laki-laki, mereka yang berusia di bawah 30 tahun, mereka yang memiliki portofolio kecil, mereka yang berpenghasilan rendah, dan

Shiddiq Amanah Ismail, 2024

**PENGARUH OVERCONFIDENCE BIAS TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DIPASAR MODAL
(SURVEY PADA KOMUNITAS INVESTASI KOTA BANDUNG DI GROUP FACEBOOK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka yang berusia muda cenderung terlalu percaya diri secara umum (Bulent As dikemukakan oleh Lakshmi (2016).

Keyakinan yang berlebihan pada kecerdasan, penilaian, dan keterampilan penalaran seseorang digambarkan sebagai terlalu percaya diri. Berbagai studi psikologis yang menemukan bahwa orang melebih-lebihkan keterampilan mereka dan kebenaran informasi yang mereka berikan menimbulkan gagasan terlalu percaya diri. Beberapa investor memiliki standar tinggi yang tidak realistis untuk diri mereka sendiri dan percaya keterampilan mereka lebih unggul dari investor lain (Pompian, 2006). Mereka juga percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Menurut (Malmendier, 2005), ada perbedaan antara *overconfidence bias* dan optimisme bias. Bias terlalu percaya diri terkait dengan keterampilan investor sedangkan bias optimisme terkait dengan hasil yang berasal dari faktor di luar sistem (eksogen). Bias terlalu percaya diri sering dikaitkan dan disamakan dengan optimisme. Oleh karena itu, kepercayaan yang berlebihan sangat mempengaruhi investor untuk membuat pilihan yang buruk.

Afriani dan Halmawati (2019: 1652) mendefinisikan *overconfidence* sebagai kecenderungan seorang investor untuk menaruh kepercayaan yang berlebihan pada kemampuan dan pengetahuannya untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, kecenderungan untuk berhati-hati dalam berinvestasi akan berubah jika investor memiliki tingkat terlalu percaya diri yang rendah atau kurang. (Baker dan Nofsinger, 2018) berpendapat bahwa keyakinan investor yang berlebihan bahwa informasi yang diperolehnya dapat dimanfaatkan dengan baik karena ia memiliki keterampilan untuk melakukan analisis yang akurat dan benar (Jannah) adalah akar dari terlalu percaya diri. Tapi semua pengetahuan dan keterampilan ini hanyalah ilusi. Ada faktor tambahan, seperti pengalaman buruk dan keahlian informasi yang terbatas.

Menurut Nofsinger (2014), terlalu percaya diri adalah pola pikir di mana seseorang mengabaikan efek dari risiko yang akan datang dan menempatkan keyakinan berlebihan pada kemampuannya untuk melakukan investasi. Investor yang terlalu percaya diri secara keliru percaya bahwa kemampuan analitis mereka akurat, meskipun faktanya sikap ini hanyalah ilusi dan dapat mengakibatkan kerugian investasi. Investor yang terlalu percaya diri akan mengabaikan informasi

penting karena mereka terlalu percaya diri dengan pengetahuan mereka. Ketika investor memiliki tingkat terlalu percaya diri yang rendah, mereka lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan berdasarkan berbagai faktor. Sebaliknya, ketika investor memiliki tingkat *overconfidence* yang tinggi, mereka berani mengambil keputusan yang terkadang mengakibatkan kerugian dalam berinvestasi. Indikator terlalu percaya diri termasuk percaya pada keberhasilan rencana, mampu memprediksi saham yang tepat, mampu mengenali pemenang masa depan di antara saham, mengungguli rata-rata investor dalam hal kinerja investasi, mengungguli rata-rata investor dalam hal keterampilan investasi, mengungguli rata-rata investor dalam hal pengalaman investasi, dan mengungguli rata-rata investor dalam hal pengetahuan investasi (Nofsinger, 2014).

Penelitian Dila Halawati (2009) yang menyatakan bahwa *overconfidence* merupakan atribut yang mempengaruhi persepsi risiko individu karena investor yang terlalu percaya diri cenderung mengambil keputusan secara tergesa-gesa, memberikan salah satu contoh bagaimana dampak *overconfidence bias* mempengaruhi kesalahan keputusan investasi. yang berbicara tentang kecenderungan mengambil risiko dan mengalami kerugian dan kesalahan dalam berinvestasi. Kesalahan ini sebenarnya bisa dikurangi dengan mengurangi bias terlalu percaya diri yang tidak rasional. Namun, dalam beberapa keadaan, perilaku terlalu percaya diri yang tidak rasional ini dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada investor yang bertindak rasional.

Penulis percaya bahwa sangat penting untuk menjelaskan secara lebih rinci tentang penyebab keputusan investasi yang tidak rasional, terutama yang berpusat pada bias terlalu percaya diri. Pengaruh *Overconfidence bias* Terhadap Keputusan Investasi di Pasar Modal (Survei Anggota Grup Facebook Komunitas Investasi Indonesia di Bandung) menjadi pokok bahasan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada di latar belakang penelitian maka permasalahan yang di teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran mengenai *overconfidence bias* di grup facebook komunitas investasi di kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran mengenai keputusan investasi di pasar modal di grup

Shiddiq Amanah Ismail, 2024

PENGARUH OVERCONFIDENCE BIAS TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DIPASAR MODAL (SURVEY PADA KOMUNITAS INVESTASI KOTA BANDUNG DI GROUP FACEBOOK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

facebook komunitas investasi di kota Bandung?

3. Bagaimana pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi di grup *facebook* komunitas investasi di kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Mengetahui gambaran mengenai *overconfidence bias* di grup *facebook* komunitas investasi di kota Bandung.
2. Mengetahui gambaran keputusan investasi di pasar modal di grup *facebook* komunitas investasi di kota Bandung.
3. Mengetahui pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi di grup *facebook* komunitas investasi di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pikiran terhadap pengembang ilmu terutama yang berhubungan dengan pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi di pasar modal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Dapat memberikan wawasan yang lebih luas pada penulis khususnya mengenai ilmu tentang pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi di pasar modal.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Masyarakat yang ingin berinvestasi dalam mempelajari dampak perilaku keuangan *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi di pasar modal.

1.4.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pembaca atau penelitian lainnya sebagai bahan referensi dan pengetahuan dalam penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi di pasar modal.